

LANDASAN BERPIKIR DAN PENGEMBANGAN TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Oleh
Yusufhadi Miarso
Gurubesar UNJ

Pendahuluan

Sebenarnya saya kurang sependapat dengan dikotomi penelitian kuantitatif dengan kualitatif, sebab ke duanya saling mengisi. Hampir semua penelitian sosial merupakan kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, oleh karena itu, sesuai dengan pendapat Newman & Benz (1998:9-10) ke dua metodologi tersebut merupakan kontinum interaktif. Ke dua pendekatan tersebut memang dapat dibedakan karena latar belakang filsafatnya dapat dibedakan; pendekatan kuantitatif digunakan bila seseorang memulainya dengan teori atau hipotesis dan berusaha membuktikan kebenarannya, sedangkan pendekatan kualitatif bila seseorang berusaha menafsirkan realitas dan berusaha membangun teori berdasarkan apa yang dialami.

Dikotomi yang lebih tepat adalah antara postivistik dan pascapostivistik atau fenomenologik. Pendekatan postivistik berakar pada ilmu-ilmu eksakta dan karena itu dapat disebut pula dengan studi statistik. Dalam Penelitian ini dipersyaratkan adanya variabel yang dikontrol, pengacakan sampel, pengujian validitas dan realibilitas instrumen, dan ditujukan untuk menggeneralisasi sampel ke dalam populasi. Termasuk dalam kategori Penelitian ini adalah eksperimen, kuasi-eksperimen, survai, desain pretest-posttet, korelasi dan lain-lain (Campbell & Stanley, 1963). Pendekatan pascapostivistik/fenomenologik berakar pada tradisi dalam sosiologi dan antropologi yang bertujuan untuk memahami suatu gejala seperti apa adanya tanpa harus mengontrol variable dan tidak berusaha menggeneralisasi gejala tersebut dalam gejala-gejala yang lain. Termasuk dalam Penelitian ini adalah etnografi, studi kasus, studi

naturalistic, sejarah, biografi, teori membumi (*grounded theory*), dan studi deskriptif. (Creswell, 1998; Denzin & Lincoln, 2003; Merriam, 1998).

Landasan Berpikir

Semua penelitian pada hakekatnya merupakan usaha mengungkap kebenaran. Kebenaran itu dapat dibedakan dalam empat lapis. Lapis paling dasar adalah kebenaran inderawi yang diperoleh melalui panca indera kita dan dapat dilakukan oleh siapa saja; lapis di atasnya adalah kebenaran ilmiah yang diperoleh melalui kegiatan yang sistematis, logis, dan etis oleh mereka yang terpelajar. Pada lapis di atasnya lagi adalah kebenaran falsafi yang diperoleh melalui kontemplasi mendalam oleh orang yang sangat terpelajar dan hasilnya diterima serta dipakai sebagai rujukan oleh masyarakat luas. Sedangkan pada lapis kebenaran tertinggi adalah kebenaran religi yang diperoleh dari Yang Maha Pencipta melalui wahyu kepada para nabi serta diikuti oleh mereka yang meyakinkannya.

Kebenaran falsafi dan religi dianggap sebagai kebenaran mutlak. Kepada kita hanya ada dua pilihan : ambil atau tinggalkan (*take it or leave it*); kalau kita mengambilnya atau menganutnya maka kita harus mengerjakan semua perintah atau ajarannya. Namun justru karena perkembangan dalam falsafah dan agama itu sendiri, serta perkembangan budaya dan akal manusia, maka kita mulai mempertanyakan apakah memang kebenaran mutlak itu mengharuskan adanya kesatuan pengertian dalam segala hal mengenai hidup, kehidupan, dan bahkan alam semesta ini yang seragam ? Mulailah berkembang berbagai mazhab atau aliran dalam bidang falsafah dan agama dengan memberikan penafsiran terhadap apa yang telah diperintahkan secara tertulis.

Kalau kebenaran falsafi dan religi saja memungkinkan adanya tafsir yang menimbulkan mazhab atau aliran tersendiri, apalagi dalam memperoleh kebenaran ilmiah. Kita semua dilahirkan sebagai makhluk yang unik, masing-masing di antara kita berbeda. Kalau penampakan kita saja dapat dibedakan, seperti misalnya sidik jari dan DNA, apalagi yang kasatmata yang

ada dalam otak dan hati kita masing-masing. Suatu gejala atau peristiwa yang sama, dapat diberi arti yang lain oleh orang yang berlainan. Timbul pula pertanyaan apakah gejala yang kita amati di sekitar kita yang didasarkan pada akal sehat (*common sense*) dapat pula dipertimbangkan sebagai kebenaran yang dapat diterima secara ilmiah. Seringkali kita ragu-ragu untuk menentukan apakah pikiran sehat (*common sense*) dapat dikategorikan sebagai salah satu inkuiri ilmiah (*scientific* atau *disciplined inquiry*), yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran ilmiah.

Meskipun semua penelitian ilmiah, apakah itu eksperimen, korelasional, studi kasus, evaluasi, histori, biografi, riset tindakan, riset kebijakan dll., merupakan usaha investigatif untuk menemukan kebenaran tentang dunia, namun ada perbedaan yang mendasar tentang dunia tersebut. Ada dua ujung kubu yang berbeda penafsirannya tentang dunia. Pada satu kubu yang sumbernya dapat ditelusuri pada sekitar 400 tahun SM dengan dipelopori oleh Plato (**paham idealis**), berpendapat bahwa penginderaan manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipercaya (*reliable*) untuk dijadikan sumber pengetahuan. Dunia dianggap mengandung gagasan dan nilai-nilai abadi dan obyektif, yang dapat dipahami melalui pemikiran. Penganut paham ini juga berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan ciri-ciri yang sudah ditentukan (*predetermined*). Aristoteles, seorang murid Plato, mempunyai pendapat yang berbeda mengenai cara memperoleh pengetahuan atau kebenaran. Aristoteles (**paham realis**) berpendapat bahwa dunia berjalan atas dasar hukum alam yang tetap, yang dapat ditemukan dengan melalui observasi dan pemikiran. Kebenaran diperoleh melalui penggunaan logika formal dan operasi matematikal atau statistik.

Pada kubu yang berseberangan terdapat **paham empiris**, yang antara lain dipelopori oleh Francis Bacon dan John Locke. Penganut paham ini berpendapat bahwa pertimbangan manusia (*human judgment*) merupakan kunci untuk mentransformasikan data mentah menjadi pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses induktif dari pengalaman. Data empirik yang

diperoleh melalui penginderaan mengenai dunia, adalah cara yang terpenting untuk memperoleh kebenaran atau pengetahuan. Ke dua kubu pendapat tersebut ditengahi oleh Emanuel Kant dalam buku *The Critique of Pure Reason* dengan **paham rasionalisnya**, yang berpendapat bahwa pengetahuan dapat dibangun baik melalui proses induktif dari pengalaman, maupun dengan proses deduktif menggunakan penalaran. Semua pengetahuan yang dibangun melalui pendekatan deduktif dan didasarkan pada logika formal dan matematik, harus dapat diuji dan dibuktikan secara empirik. (Eichelberger, 1989: 2-3)

Eichelberger selanjutnya membedakan tiga paradigma filsafat yang melandasi metodologi pengetahuan, yaitu : positivistik, fenomenologik, dan hermeneutik (1989 : 4 - 8). Penganut filsafat positivistik berpendapat bahwa keberadaan sesuatu merupakan besaran yang dapat diukur. Peneliti adalah pengamat yang obyektif atas peristiwa yang terjadi di dunia. Mereka percaya bahwa variabel yang mereka teliti, merupakan suatu yang telah ada di dunia. Hubungan antara variabel yang mereka temukan, telah ada sebelumnya untuk dapat diungkap. Pengetahuan merupakan pernyataan atas fakta atau keyakinan yang dapat diuji secara empirik. Variabel dan pengetahuan tentang manusia, dapat dinyatakan dalam istilah fisikal seperti halnya dalam pengetahuan eksakta. Misalnya peran Kepala Sekolah dapat dijabarkan meliputi variabel kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan hubungan antar personal.

Tradisi positivistic ini menggunakan landasan berpikir : “kalau sesuatu itu ada, maka sesuatu itu mengandung besaran yang dapat diukur.” (Eichelberger,h.4). Banyak di antara kita menganggap bahwa pernyataan itu masuk akal, sebab kalau kita tidak dapat mengukur dengan tepat, bagaimana kita dapat mengetahuai hubungannya dengan variable lain. Para positivis berpendapat bahwa peneliti adalah pengamat obyektif atas peristiwa yang ada di alam semesta, dimana peneliti tersebut tidak mempunyai pengaruh atau dampak terhadap peristiwa tersebut. Teori penguatan (reinforcement theory)

oleh Skinner misalnya, merupakan rampatan dari percobaan laboratorik dengan merpati. Peneliti memberikan berbagai macam rangsangan kepada burung merpati yang dikurung, dan reaksi burung itu dicatat dan diulang hingga diperoleh atau terjadi peristiwa yang berlaku secara tetap. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, lahirlah kemudian teori yang mendasari dikembangkannya pengajaran terprogram, antara lain dalam bentuk “mesin pengajaran” (*teaching machine*).

Para penganut positivis yang setia memandang pengetahuan sebagai pernyataan mengenai keyakinan atau fakta yang dapat diuji secara empirik, dapat dikonfirmasi atau dapat ditolak. Variabel mengenai ciri manusia, seperti misalnya kemampuan berbahasa, dapat dinyatakan dalam bentuk istilah fisik yang dapat dihitung sebagaimana halnya dalam ilmu alam. Kemampuan membaca misalnya ditunjukkan dengan indikator perbendaharaan kata, gramatika, ejaan, dan pemahaman. Indikator ini kemudian dijabarkan secara kuantitatif dalam serangkaian instrumen yang hasilnya dapat dinyatakan dengan angka. Demikian pula motivasi belajar misalnya dijabarkan dalam indikator operasional keinginan, ketekunan, usaha, persaingan dsb. Indikator operasioanl ini dijabarkan lebih lanjut dalam serangkaian instrumen yang dapat dikuantifikasikan. Oleh karena itu pendekatan positivis ini seringkali juga dikenal sebagai paradigma kuantitatif karena semua datanya perlu ditransfer dalam bentuk angka yang dapat dihitung.

Pendekatan positivistik ini telah begitu dominan ibarat tabir yang menutupi berbagai upaya untuk memperoleh kebenaran dengan melalui cara lain. Yang lebih parah bahkan dibuat pedoman untuk melakukan penelitian dengan format yang standar termasuk harus adanya hipotesis dan pengujian atasnya. Pembakuan seperti ini mungkin dilakukan untuk mempermudah pengelolaan, tetapi juga dicurigai bahwa para pengambil keputusan yang menetapkan pedoman tersebut tidak peduli (*ignorance*) dengan berbagai pendekatan atau paradigma baru dalam memperoleh kebenaran ilmiah.

Filsafat fenomenologik pertama kali dikembangkan oleh seorang matematikawan Jerman Edmund Husserl (1850-1938). Menurut Husserl seperti dikutip Creswell (1998: 52) filsafat fenomenologi berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionality of consciousness*) atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan keluar dan kesadaran di dalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna. Filsafat fenomenologi menganggap bahwa pengalaman bukanlah merupakan suatu dunia eksternal yang bersifat obyektif. Pengalaman bukan sekedar lama waktu seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, melainkan pelajaran yang diperoleh dalam rentangan waktu tertentu. Seorang dosen yang telah memberi kuliah selama 15 tahun dapat berarti mempunyai pengalaman setahun yang diulang 14 kali, jadi bukan berpengalaman 15 tahun. Untuk memahami pengalaman itu digunakan pemikiran, perasaan, tanggapan, dan berbagai ungkapan psikologis atau mental lain. Gejala yang diamati dari suatu pengalaman perlu dibandingkan dengan pengalaman lain agar hal-hal yang esensial dari berbagai pengalaman itu dapat dipahami. Hal-hal yang esensial tersebut selanjutnya perlu digabungkan dengan hasil pengalaman lain, sehingga dapat diidentifikasi kesamaan yang bersifat hakiki. Keberadaan manusia memang bersifat unik, karena adanya ciri-ciri khas yang melekat pada diri manusia itu sendiri-sendiri. Namun dari berbagai keunikan tersebut dapat disimpulkan adanya kebenaran yang berlaku umum.

Paradigma fenomenologik ini justru menggunakan akal sehat (*common sense*) yang oleh penganut positivis dianggap tidak/kurang ilmiah. Akal sehat ini mengandung makna yang diberikan oleh seseorang dalam menghadapi pengalaman dan kehidupannya sehari-hari.. Jadi tidak semata-mata didasarkan pada data atau informasi yang diperoleh melalui penginderaan. Dalam paradigma ini suatu kebenaran ilmiah tidak dimulai dengan adanya sejumlah teori yang mendasari, namun secara induktif mengakumulasikan pengalaman khusus menjadi umum, atau yang konkrit menjadi abstrak, dan bahkan kemudian bahkan mengukuhkan pengalaman itu menjadi teori (teori

membumi = *grounded theory*) yang bersifat holistik (meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman yang bersangkutan). Kebenaran ilmiah menurut paradigma ini tidak bersifat nomotetik melainkan bersifat ideografik, yaitu mengungkap secara naratif dengan memberikan uraian rinci mengenai hakekat suatu obyek atau konsep. Kebenaran itu juga bersifat unik dan hanya dapat ditransfer bila kondisi dan situasinya sama atau tidak berbeda. Kebenaran ini sarat dengan nilai (*value loaded*).

Filsafat hermeneutik dikembangkan oleh filosof Jerman Wilhelm Dilthey (Bleicher, 2003: 17; Eichelberger, 1998: 7), dalam usaha mencari kebenaran dengan menafsirkan makna atas gejala yang ada. Sejarawan akan menafsirkan legenda, artefak atau berbagai naskah kuno berdasarkan perspektif terkini. Seorang ahli tafsir agama akan berusaha menelaah ayat-ayat dari kitab suci dan memberikan makna berdasarkan kondisi yang berkembang sekarang. Sedangkan seorang ahli hukum akan menafsirkan pasal dan ayat dalam kitab hukum dan jurisprudensi dengan mempertimbangkan azas keadilan dan/atau manfaat. Interpretasi atau penafsiran tersebut berlangsung dalam suatu konteks tradisi. Implikasinya adalah bahwa ilmuwan sosial atau interpretator harus telah memiliki pra-pemahaman atas obyek ketika ia mengkaji obyek tersebut, sehingga tidak mungkin untuk memulai dengan sebuah pemikiran netral (Bleicher, 2003: ix). Pengkajian atas obyek itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, mendalam, teliti dan tepat agar dapat diterima oleh orang lain yang melakukan pengkajian yang sama, dan kemudian dapat digabungkan menjadi bangunan pengetahuan.

Pendekatan hermenetik ini pada awalnya banyak digunakan oleh para agamawan, sejarawan dan ahli hukum. Mereka ini menafsirkan apa yang ada dalam naskah (kitab suci, artefak atau kitab undang-undang) sesuai masalah yang dihadapinya dengan membangun argumentasi sendiri. Paradigma hermenetik, meskipun dapat dikatakan satu kategori dengan paradigma fenomenologik, mempunyai sejumlah ketentuan yang berbeda. Kebenaran ilmiah dalam paradigma ini tidak analitik maupun holistik, melainkan sintetik

yaitu memadukan pendapat yang berlawanan (tesis dan antitesis). Kebenaran dinyatakan dalam bentuk interpretatik, yaitu penafsiran yang didasarkan pada keyakinan tertentu. Pendekatan yang dilakukan tidak berupa deduktif atau induktif, melainkan sinkretik, yaitu menggunakan berbagai pandangan dan praktek. Seorang pengacara dalam membela kliennya, tidak hanya menafsirkan hukum dari aspek legal saja (secara deduktif merinci pasal dalam perundangan), atau bertolak dari pengalaman saja (secara induktif membangun kesimpulan dari kasus), melainkan berusaha memasukkan aspek moral, sosial dan politik, hingga diharapkan dapat menjadi suatu keputusan jurisprudensi tersendiri. Data dan informasi yang dikumpulkan tidak dari latar laboratorik maupun empirik, melainkan dengan cara empatik yaitu data yang diperoleh dengan membangun kepedulian dengan adanya getaran yang bermakna. Kebenaran diperoleh melalui penafsiran yang tidak memihak, meskipun dilandasi oleh prasangka dan adanya pengetahuan awal. Setiap pengacara akan bertolak dari azas praduga tidak berrsalah sebagai suatu kebenaran. Dia berlindung dibalik azas ini tanpa “kelihatan” memihak kepada klien yang dibelanya.. Kebenaran yang diusahakan adalah kebenaran yang dapat diterima oleh mereka yang berkepentingan. Kebenaran ini tidak bersifat bebas nilai.

Sintesis atas berbagai landasan epistemologik guna memperoleh pengetahuan atau kebenaran ilmiah dapat digambarkan sebagai berikut :

POSITIVISTIK	FENOMENOLOGIK	HERMENEUTIK
Analitik	Holistik	Sintetik
Nomotetik	Ideografik	Interpretatik
Deduktif	Induktif	Sinkretik
Laboratorik	Empirik	Empatik
Pembuktian dengan logika	Pengukuhan pengalaman	Penafsiran tak memihak
Kebenaran universal	Kebenaran bersifat unik	Kebenaran yang diterima
Bebas nilai	Tidak bebas nilai	Tidak bebas nilai

Para ilmuwan dalam bidang eksakta (kimia, fisika, biologi dsb.) cenderung menggunakan posisi ontologik *logical positivism*, yang memandang dunia sebagai telah tertata secara obyektif, dan karena itu usaha epistemologik untuk memperoleh kebenaran adalah dengan metode obyektif dengan hasil yang dapat digeneralisasikan. Pendapat para ilmuwan eksakta ini memang telah mengakar dan sangat populer, sehingga banyak ilmuwan sosial yang mengikutinya dengan membuta. Para ilmuwan sosial yang peduli, seyogyanya berbeda dengan mereka yang ada dalam posisi *logical positivism*, yaitu dengan mengambil posisi ontologik hermeneutik (*hermeneutics*) atau fenomenologik (*phenomenologycs*) dengan titik tolak bahwa dunia itu bersifat subyektif, dan karena itu diperlukan usaha epistemologik dengan menafsirkan dunia yang subyektif tersebut. Dunia, menurut penganut aliran ini, tidak terorganisasikan secara obyektif sesuai dengan prakonsepsi sebagian orang, dan karena itu diperlukan berbagai cara alternatif untuk memahaminya. (Greenwwod & Levin, 1998: 68).

Kebenaran pascapositivistik ini masih belum lengkap, karena akhir-akhir ini telah berkembang perspektif ideologis baru, atau masih adanya tabir yang perlu diungkap lagi. Perpektif ideologis baru itu meliputi paradigma pasca modernis (postmodernism), paradigma kritis (critical paradigm), pendekatan feminis (feminist approaches), dan pendekatan konstruktivis. Paradigma baru ini pada dasarnya menganggap bahwa perkembangan ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Seperti halnya pada paradigma pasca positivis, kebenaran dalam paradigma baru ini bersifat unik dan menekankan pada manusia sebagai makhluk yang mampu membangun pengetahuan sendiri yang tidak terlepas dari lingkungannya. Paradigma baru ini masih perlu dikaji dan dipelajari lebih dalam lagi untuk dapat disajikan.

Posisi Teori

Pendekatan pascapositivistik cenderung menggunakan teori secara bervariasi. Kebanyakan menggunakan teori sebagai “jendela” untuk

mengamati gejala yang ada, dan berdasarkan data empirik dari lapangan yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dan disintesis dalam bentuk teori sebagai teori yang membumi. Dengan kata lain, tidak berusaha untuk membuktikan teori. Pendekatan ini senantiasa memandang manusia sebagai makhluk yang unik, oleh karena itu dalam penelitian untuk memecahkan masalah belajar misalnya, penelitian ini cenderung menggunakan landasan teori belajar konstruktivis. Teori ini secara ringkas menyatakan bahwa Setiap orang mengkonstruksi (membangun) pengetahuan, sikap atau keterampilan berdasarkan pengalaman, pengetahuan yang telah ada sebelumnya, serta keserasian dalam lingkungannya. Jadi bersifat subyektif. Namun kalau apa yang dibangunnya itu dapat diterima oleh lingkungannya, maka terjadilah gejala yang dikenal dengan inter-subyektivitas.

Pendekatan positivistik pada dasarnya menggunakan teori dalam merumuskan hipotesis dan pertanyaan penelitian, dan kemudian berusaha membuktikannya. Teori dianggap sebagai penjelasan dan peramalan ilmiah (scientific explanation and prediction). Teori didefinisikan sebagai "a set of interrelated constructs (variables), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining natural phenomena" (Creswell, 2003:120).

Kesimpulan

Penelitian kualitatif atau pascapostivistik perlu mendapat perhatian lebih besar dari para ilmuwan social, atau mereka yang bermaksud untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang unik. Kebenaran mengenai makhluk ini dapat diungkap dengan berbagai pendekatan baik kuantitatif maupun kualitatif, namun disarankan agar azas aksiologis dalam memperoleh kebenaran itu lebih diutamakan daripada kecanggihan kebenaran matematis.

Masih banyak yang harus kita pelajari dan laksanakan dalam penelitian pascapostivistik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah adanya iklim

keterbukaan, dukungan moral dan kebijakan, dan keinginan untuk mencari kebenaran dengan cara yang lebih manusiawi, agar pendekatan penelitian ini dapat dikembangkan. perkembangan paradigma penelitian.

Kepustakaan

- Creswell, John W. **Qualitative Inquiry and Research Design : choosing among the five traditions**. 1998. London : Sage Publications
- . Research Design. **Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches**. Second edition. 2003. London : Sage Publications
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln.(eds.). **Handbook of Qualitative Research**. 1994. London : Sage Publications
- Eichelberger, Tony R. **Disciplined Inquiry : understanding and doing educational research**. 1989. New York : Longman Inc.
- Merriam, Sharan B. **Qualitative Research and Case Study Applications in Education**. 1998. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
- Newman, Isadore and Benz, Carolyn R. **Qualitative-Quantitative Research Methodology. Exploring the Interactive Continuum**. 1998. Souther Illinois University.